

**PENYEBAB ALIH KODE DAN CAMPUR KODE  
DALAM PERISTIWA TUTUR MAHASISWA JEPANG DI INDONESIA  
(Studi Kasus: Mahasiswa Universitas Hiroshima di Universitas Brawijaya)**

**Santi Andayani**  
Program Studi Sastra Jepang  
Universitas Brawijaya  
santi\_anda@yahoo.co.id

**Abstrak**

Peristiwa tutur yang terjadi antara mahasiswa Jepang dengan mahasiswa Indonesia menjadi hal menarik manakala penguasaan yang minimal atas bahasa kedua atau ketiga. Penggunaan bahasa Inggris, bahasa Jepang, dan bahasa Indonesia penutur dan lawan tutur tersebut menyebabkan seringnya terjadi alih kode dan campur kode. Penelitian ini mengkaji penyebab kemunculan dan penggunaan alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur mahasiswa Jepang di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik simak libat cakap, rekam, dan catat sebagai metode pengumpulan datanya. Sumber data berupa wacana dari peristiwa tutur antara mahasiswa Jepang yang berinteraksi dan berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia. Hasil penelitian didapatkan 9 penyebab terjadinya alih kode dan campur kode tersebut, yaitu (1) faktor pembicara atau penutur, (2) faktor pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) penegasan sesuatu, (5) pengisi atau penghubung kalimat, (6) pengulangan yang digunakan untuk klarifikasi, (7) klarifikasi isi tuturan bagi *interlocutor* (lawan bicara), (8) kebutuhan leksikal karena tidak ditemukannya padanan kata yang tepat, (9) keefisienan suatu pembicaraan.

**Kata kunci:** alih kode; campur kode; peristiwa tutur

**A. Pendahuluan**

**1. Latar Belakang**

Interaksi dan komunikasi merupakan bagian kehidupan bermasyarakat yang menggunakan bahasa sebagai sarannya. Interaksi dan komunikasi tersebut dapat memunculkan peristiwa tutur. Peristiwa tutur merupakan aktivitas berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu

penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2010:7). Kadang-kadang dalam peristiwa tutur, penutur atau lawan tutur menggunakan lebih dari satu bahasa. Pemakaian beberapa bahasa oleh penutur ini dikenal dengan kedwibahasaan, dan peristiwa penggunaan bahasa atau tutur bahasa secara bergantian dalam ilmu linguistik dapat disebut dengan *campur kode* atau *alih kode*.

Selain bahasa ibu, potensi penggunaan bahasa kedua, ataupun bahasa ketiga akan sangat banyak digunakan terutama ketika penutur dan lawan tutur menguasai lebih dari satu bahasa yang sama. Salah satu fenomena alih kode dan campur kode terjadi ketika penutur asing yaitu mahasiswa Jepang yang sedang melakukan kunjungan ke Indonesia berinteraksi dan menjalin komunikasi dengan mahasiswa Indonesia. Penguasaan minimal atas bahasa kedua dan ketiga, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia oleh mahasiswa Jepang, dan bahasa Jepang maupun bahasa Inggris oleh mahasiswa Indonesia, maka *alih kode* dan *campur kode* banyak mewarnai komunikasi antarmereka. Bahasa Inggris, bahasa Jepang, dan bahasa Indonesia menjadi alat komunikasi yang saling bergantian digunakan antara penutur dan lawan tutur.

## **2. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini mengkaji faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur antara mahasiswa Jepang yang

berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia.

## **3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur antara mahasiswa Indonesia dengan mahasiswa Jepang yang mengikuti program kegiatan yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur antarmahasiswa tersebut. Kedua, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang cara-cara yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur supaya komunikasi tetap terjalin dengan baik dan lancar.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai campur kode dengan subjek penelitian mahasiswa Jepang pernah dilakukan oleh Ismatul Khasanah (2018) dengan judul *Code Mixing of Japanese*

*Speakers in Indonesia, Case Study of Hiroshima University Students at Brawijaya University Malang, Indonesia.* Masalah penelitian yang diangkat adalah bentuk-bentuk campur kode yang muncul dalam peristiwa tutur antara mahasiswa Jepang dengan mahasiswa Indonesia. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bentuk-bentuk campur kode yang muncul meliputi penyisipan klausa, penyisipan frasa, penyisipan kata, dan pengulangan kata. Meski menggunakan subjek dan metode penelitian yang sama, penelitian berikut berisi tentang penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam peristiwa tutur antara mahasiswa Jepang dan Indonesia, sehingga hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

## 2. Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode terjadi ketika ada peralihan pemakaian suatu bahasa ke bahasa yang lain atau dari satu variasi ke variasi bahasa yang lain. Suwito (dalam Rhosyantina, 2014:19) memperjelas bahwa peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang

lain disebut alih kode. Peralihan kode tersebut digolongkan ke dalam alih kode ekstern dan intern. Alih kode ekstern terjadi apabila peralihan kodenya adalah antarbahasa asli dengan bahasa asing. Sebaliknya, alih kode intern terjadi antarbahasa daerah dalam satu bahasa nasional, atau antardialek dalam suatu bahasa daerah.

Selain alih kode, ada juga istilah campur kode yang memiliki kesamaan peristiwa, yaitu digunakannya dua bahasa atau lebih dalam suatu masyarakat tutur. Perbedaan keduanya, dalam alih kode, setiap bahasa yang digunakan masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Sebaliknya, dalam campur kode, ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi serta keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanyalah serpihan-serpihan (*pieces*) saja tanpa fungsi. Atau keotonomiannya sebagai sebuah kode (Rhosyantina, 2014:23). Berikut contoh percakapan yang

membedakan antara alih kode dan campur kode.

(1) Percakapan 1

Pembeli : *Sarung nggo wadon ana Mas?*  
'(kain) Sarung untuk perempuan ada Mas?'

Penjual : Mau ambilnya berapa kodi?

Pembeli : Ini ajalah Mas, cuma ambil dua aja.

Contoh percakapan 1 di atas adalah contoh terjadinya alih kode pada kegiatan jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Keduanya adalah orang Jawa yang berada di daerah pasar. Meskipun pembeli menggunakan bahasa Jawa saat membuka pembicaraan, penjual tidak serta-merta menyesuaikan pilihan bahasanya dengan pilihan bahasa pembeli yang memilih bahasa Jawa. Penjual mengatakan "Mau ambilnya berapa kodi?" dengan maksud untuk menghormati pembeli (Rhosyantina, 2014: 46).

(2) Percakapan 2

Penjual : Ayam mas?

Pembeli : *Iya, pira sih sekilo?*  
'Iya, berapa sih satu kilo?'

Penjual : Dua lima mas, *pan* dipotong-potong?

'Dua lima mas, mau dipotong-potong?'

Peristiwa tutur di atas adalah contoh terjadinya campur kode di sebuah lapak penjual ayam potong yang melibatkan penjual bersuku Sunda dan pembeli bersuku Jawa. Pada percakapan tersebut, penjual mengalami peristiwa campur kode karena dalam tuturannya penjual menggunakan bahasa Indonesia dan tanpa disengaja mencampurkan dengan bahasa Jawa dialek Brebes: "Dua lima mas, *pan* dipotong-potong?". Campur kode tersebut berupa penyisipan kata "pan" yang berarti 'akan' atau 'mau' dalam padanan bahasa Indonesia (Rhosyantina, 2014:63).

Chaer (2010:108-110) menuturkan 5 hal yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode. Kelima hal tersebut adalah pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi karena kehadiran orang ketiga, perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, dan perubahan topik pembicaraan. Berikut uraiannya.

- a. Pembicara atau Penutur  
Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk menekan “keuntungan” atau “manfaat” dari tindakannya itu. Alih kode untuk menekan keuntungan ini biasanya dilakukan oleh penutur yang dalam sebuah peristiwa tutur mengharap bantuan dari lawan tuturnya.
- b. Pendengar atau Lawan Tutur  
Lawan bicara atau lawan tutur menyebabkan alih kode, bila penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tutur tersebut. Biasanya, bila penutur dan lawan tutur memiliki latar belakang bahasa yang sama, maka yang terjadi adalah perubahan dari varian, ragam, gaya, atau register. Sebaliknya, bila penutur dan lawan tutur berlatar belakang bahasa yang tidak sama, maka yang terjadi adalah peralihan antarbahasa.
- c. Perubahan Situasi dengan Kehadiran Orang Ketiga  
Terjadinya alih kode karena orang ketiga tidak memiliki latar belakang bahasa yang sama dengan penutur maupun lawan tutur. Status dari orang ketiga tersebut yang akan menentukan bahasa atau varian apa yang harus digunakan.
- d. Perubahan dari Formal ke Informal atau sebaliknya  
Alih kode dapat terjadi bila terjadi perubahan dalam suatu situasi. Misalnya, dalam suatu kegiatan perkuliahan, ragam yang digunakan saat berdiskusi dengan teman sekelompok menggunakan ragam santai. Akan tetapi, saat bertanya kepada dosen, mahasiswa menggunakan ragam sopan, karena situasinya berubah dari informal menjadi formal.
- e. Perubahan Topik Pembicaraan  
Alih kode terjadi dapat terjadi, misalnya saat terjadi pembicaraan antara dosen dengan mahasiswa. Situasinya, dosen sedang membicarakan mata kuliah menggunakan bahasa Jepang. Namun, tiba-tiba ada beberapa mahasiswa yang ramai di kelas, menyebabkan dosen langsung menegur dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Perubahan topik ini menyebabkan alih kode dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia.

Berbeda dengan Hoffman (1991:116, dalam Cakrawati, 2011:15-17), di sana disebutkan terjadinya alih kode maupun campur kode pada penutur yang bilingual digunakan untuk:

- a. membicarakan topik tertentu,
- b. mengutip (pernyataan) penutur lain,
- c. menegaskan sesuatu,
- d. pengisi atau penghubung kalimat,
- e. pengulangan yang digunakan untuk klarifikasi,
- f. mengklarifikasi isi tuturan bagi *interlocutor* (lawan bicara),
- g. menguatkan atau memperhalus permintaan atau perintah agar makna tersampaikan dengan jelas,
- h. menyatakan identitas kelompok apakah secara panggilan atau berdasarkan latar belakang budaya,
- i. kebutuhan leksikal karena tidak ditemukannya padanan kata yang tepat,
- j. keefisienan suatu pembicaraan.

Dari pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya alih kode maupun campur kode, yaitu:

- a. pembicara atau penutur,
- b. pendengar atau lawan tutur,
- c. perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga,
- d. perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya,
- e. membicarakan topik tertentu,
- f. mengutip (pernyataan) penutur lain,
- g. menegaskan sesuatu,
- h. pengisi atau penghubung kalimat,
- i. pengulangan yang digunakan untuk klarifikasi,
- j. mengklarifikasi isi tuturan bagi *interlocutor* (lawan bicara),
- k. menguatkan atau memperhalus permintaan,
- l. menyatakan identitas kelompok apakah secara panggilan atau berdasarkan latar belakang budaya,
- m. kebutuhan leksikal karena tidak ditemukannya padanan kata yang tepat,
- n. keefisien suatu pembicaraan.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Model penelitiannya adalah deskriptif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (Ratna, 2004:5). Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian deskriptif adalah pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi, berdasarkan data yang ada. Untuk itu, penelitian ini juga menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasi data.

Pengumpulan data dilakukan selama 2 minggu, dari 27 Agustus sampai 9 September 2017. Subjek penelitian dalam peristiwa tutur adalah 4 mahasiswa Jepang dan 3 mahasiswa Indonesia yang melakukan kegiatan di beberapa tempat berbeda sebagai lokasi pengambilan data. Lokasi pengambilan data tersebut sebagian besar dilakukan di tempat *homestay* di daerah Poncokusumo, di alun-alun kota Malang, dan lingkungan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya. Mahasiswa Jepang

tersebut adalah mahasiswa semester satu dan telah belajar bahasa Indonesia selama 2 minggu saat berkegiatan di Indonesia. Selanjutnya, mahasiswa Indonesia adalah mahasiswa Sastra Jepang semester 3. Para mahasiswa tersebut sama-sama telah belajar bahasa Inggris lebih dari 6 tahun namun secara pasif.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Metode simak, yaitu menyimak tuturan antara mahasiswa Indonesia dengan mahasiswa Jepang sebagai subjek penelitian tentang adanya alih kode dan campur kode yang terjadi. Di samping itu, metode penelitian juga menggunakan metode cakap, yaitu metode penyediaan data dengan melakukan percakapan antara peneliti dengan subjek penelitian. Teknik rekam digunakan karena data yang diambil adalah tuturan berupa percakapan antara mahasiswa Jepang dengan mahasiswa Indonesia. Rekaman ini selanjutnya ditranskripsikan dengan teknik catat. Selain itu, teknik catat juga dilakukan untuk pencatatan pada kartu data

yang selanjutnya akan digunakan untuk pengklasifikasian data.

Terakhir, langkah analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan data yang diperoleh yang semula berupa file dalam *voice recorder* kemudian ditranskripsikan. Hasil transkripsi digabung dengan catatan harian yang dibuat pada saat pengamatan langsung.
2. Mengidentifikasi data yang dilakukan dengan mengelompokkannya berdasarkan pada bentuk alih kode dan campur kode antara mahasiswa Jepang dengan mahasiswa Indonesia dan faktor penyebab terjadinya peristiwa tersebut.
3. Menganalisis data yang telah diklasifikasi untuk menemukan penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.

Data (1)

- Bpk. HS : (Mereka biasanya) makan ikan laut?  
Mhs. Ina : *Sea.. Sakana seafood or sakana like ayu sakana?*  
          ‘Laut.. ikan laut atau ikan seperti ikan ayu?’  
Mhs. Jpn : *Kawa no?*  
          ‘(Ikan) sungai?’  
Mhs. Ina : *Un, kawa no sakana.*  
          ‘Ya, ikan sungai.’

4. Membuat simpulan dari hasil analisis data.

#### **D. Analisis Data**

Sebagaimana yang disebutkan pada rumusan masalah, penelitian ini berfokus pada sesuatu menyebabkan alih kode dan campur kode yang terjadi dalam peristiwa tutur yang dialami mahasiswa Jepang di Indonesia. Berikut akan dibahas faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode maupun campur kode tersebut.

##### **1. Pembicara atau Penutur**

Seorang penutur kadang-kadang dengan sadar beralih kode terhadap lawan tuturnya karena suatu maksud. Peristiwa tutur tersebut salah satunya terjadi ketika terjalin komunikasi antara bapak pemilik *homestay* (bapak HS) dengan mahasiswa Jepang (mhs. Jpn.) dan mahasiswa Indonesia (mhs. Ina.) yang sedang menginap di sana.

Mhs. Jpn : ***Sou desu ne. Ryouhou. But like I usually eat seafood.***  
 ‘Gimana ya. Dua-duanya. Tapi saya biasanya makan ikan laut.’

Peristiwa tutur antara mahasiswa Indonesia yang menerjemahkan pertanyaan dari bapak pemilik *homestay* kepada mahasiswa Jepang di atas berlangsung ketika mereka sedang makan dan berbicara tentang jenis ikan yang disukai sebagai lauk. Ketika menjawab pertanyaan, mahasiswa Jepang melakukan alih kode, yaitu dari bahasa Jepang ke bahasa Inggris yaitu pada kalimat berikut:

***“Sou desu ne. Ryouhou. But like I usually eat seafood.”*** Mahasiswa Jepang tersebut beralih ke bahasa Inggris karena ingin sedapat mungkin

tetap mempraktikkan bahasa Inggrisnya karena di awal kegiatan. Mentor mahasiswa tersebut memberitahukan bahwa selama di Indonesia dianjurkan untuk memakai bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasinya. Jadi, mahasiswa Jepang yang teringat dengan pesan tersebut beralih kode dari bahasa Jepang ke bahasa Inggris.

Hal ini sebagaimana peristiwa tutur lainnya yang terjadi ketika mereka membicarakan tentang tempat wisata di Jepang seperti pada penggalan percakapan berikut ini.

Data (2)

Mhs. Jpn : *Have you ever seen this? Kinkakuji. This is real gold. Made by brothers. Dare dakke....*  
 ‘Apakah kamu pernah melihat ini? Kinkakuji. Ini emas asli. Dibuat oleh kakak beradik. Siapa ya...’  
 Mhs. Ina : *Koko ni itta koto aru?*  
 ‘Apakah kamu pernah pergi ke sini?’  
 Mhs. Jpn : ***Yes, I went to Tokyo, Kyouto, Nara as a school trip.***  
 ‘Ya, saya pergi ke Tokyo, Kyoto, dan Nara saat wisata sekolah.’

Meskipun mahasiswa Indonesia bertanya dengan bahasa Jepang, apakah dia pernah pergi ke tempat wisata Kinkakuji (terletak di Kyoto),

namun dijawab dengan bahasa Inggris oleh mahasiswa Jepang, *“Yes, I went to Tokyo, Kyoto, Nara as a school trip.”* Dari contoh peristiwa

tutur di atas dapat dipahami bahwa penyebab alih kode karena adanya maksud dari penutur untuk mempraktikkan bahasa Inggrisnya.

## 2. Pendengar atau Lawan Tutur

Setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Dalam hal

ini, penutur Indonesia maupun penutur Jepang tidak begitu menguasai bahasa Inggris dengan baik. Keduanya berusaha untuk menggunakannya, sehingga pada akhirnya banyak terjadi campur kode, seperti pada penggalan percakapan berikut ini.

Data (3)

- Mhs. Ina : *When did you start learning?*  
'Kapan kamu mulai mempelajarinya?'
- Mhs. Jpn : *When I was junior high school student. But in Japan, English education is focus, focus suru like, like, reading.*  
'Saat saya SMP. Tapi di Jepang, bahasa Inggris itu lebih difokuskan ke membaca.'
- Mhs. Ina : *Oh, writing and reading?*  
'Oh, menulis dan membaca?'
- Mhs. Jpn : *Only reading.*  
'Hanya membaca.'
- Mhs. Ina : *Not speaking.*  
'Tidak (latihan) percakapan.'
- Mhs. Jpn : *Not speaking, I can't.*  
'Tidak (latihan) percakapan, saya tidak bisa.'
- Mhs. Ina : *Can't practice in speaking.*  
'Tidak bisa berbicara (dalam bahasa Inggris).'
- Mhs. Jpn : *I can't practice in speaking. And if I talk, if, when I want talk in English I can't remember the words*  
'Saya tidak bisa berbicara (dalam bahasa Inggris). Jika saya ingin berbicara dalam bahasa Inggris, saya tidak ingat kata-katanya.'
- Mhs. Ina : *Yeah, yeah.*  
'Ya ya.'
- Mhs. Jpn : *So I want to speak really really more.*  
'Jadi saya ingin banyak latihan berbicara.'
- Mhs. Ina : *Ano, Indonesia ni wa Shougakusei kara Eigo o benkyoushimasu.*  
'Ee, di Indonesia kita belajar bahasa Inggris sejak duduk di sekolah dasar.'
- Mhs. Jpn : *E? Elementary school one? Seven? From seven years old?*  
'Eh ? Sekolah dasar kelas satu? Umur tujuh tahun?'

Mhs. Ina : *Yeah.*  
 'Ya.'

Peristiwa tutur di atas terjadi di lingkungan FIB ketika sedang membahas kemampuan bahasa Inggris yang masing-masing penutur kuasai. Pada peristiwa tutur tersebut, kedua penutur ingin mempraktikkan kemampuan bahasa Inggrisnya, sehingga ada pula keinginan pada penutur mahasiswa Jepang untuk selalu konsisten dalam menggunakan bahasa Inggris. Oleh karena itu, campur kode banyak muncul yang di antaranya seperti pada kalimat *When I was junior high school student. But in Japan, English education is focus, focus suru like, like, reading.* Kemunculan kata *suru* yang mengikuti kata *focus* oleh mahasiswa Jepang terjadi karena dalam tata bahasa Jepang, apabila kata serapan berupa nomina yang akan ditunjukkan sebagai kata kerja harus menambahkan kata *suru* di belakang nomina tersebut, seperti *tenisu suru*, *badminton suru*, dll. Begitu pula dengan kata *focus* yang kemudian

ditambahkan kata *suru* di belakangnya oleh mahasiswa Jepang tersebut, sehingga menjadi *focus suru*. Selain itu, sempat terjadi juga alih kode ke bahasa Jepang oleh penutur Indonesia, namun kembali lagi ke bahasa Inggris seperti pada kalimat yang dicetak tebal di atas. Terjadinya alih kode tersebut lebih disebabkan karena penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa dari lawan tuturnya.

### 3. Perubahan Situasi dengan Hadirnya Orang Ketiga

Peristiwa alih kode pada mahasiswa Jepang ini banyak terjadi ketika mereka tinggal di *homestay*, sehingga peristiwa tutur berlangsung karena adanya situasi yang memerlukan proses penerjemahan dengan hadirnya bapak *homestay* seperti pada peristiwa tutur yang berlangsung di meja makan berikut ini.

Data (4)

Bpk. HS : (Mereka biasanya) makan ikan laut?  
 Mhs. Ina : *Sea..sakana seafood or sakana like ayu sakana ?*

- Mhs. Jpn : ‘(Ikan) Laut.. Ikan laut atau ikan seperti ikan ayu?’  
: *Kawa no ?*  
‘(Ikan) sungai?’
- Mhs. Ina : *Un, kawa no sakana.*  
‘Ya, ikan sungai.’
- Mhs. Jpn : *Sou desune. Ryouhou. But I usually eat seafood.*  
‘Begitu ya. Dua-duanya. Tapi saya biasanya makan ikan laut.’
- Mhs. Ina : *Itsumo sakana o tabemasuka?*  
‘Apakah kamu selalu makan ikan?’
- Mhs. Jpn : *Not everyday. I sometimes eat sapi, meat, ayam, daging ayam.*  
‘Tidak setiap hari. Saya terkadang makan sapi, daging, ayam, daging ayam.’

Kemudian, campur kode juga terjadi pada peristiwa tutur di atas, yaitu penyelipan kosakata bahasa Indonesia pada kalimat, “*Not everyday. I sometimes eat sapi, meat, ayam, daging ayam*”. Penyelipan kosakata tersebut berfungsi untuk menghormati keberadaan bapak *homestay*, sebagai tuan rumah sekaligus pihak yang diterjemahkan oleh penutur Indonesia, ketika mereka sedang mengobrol di ruang makan. Jadi, penyebab alih kode pada peristiwa tutur di atas terjadi karena

hadirnya pihak ketiga, yaitu bapak *homestay*.

#### 4. Menegaskan Sesuatu

Penegasan sesuatu hal sering terjadi dalam peristiwa tutur antara mahasiswa Jepang dengan mahasiswa Indonesia yang keduanya tidak begitu saling menguasai bahasa kedua mereka masing-masing, sehingga campur kode berupa penegasan sesuatu tersebut lebih banyak pada arti atau maksud dari suatu kata atau frasa seperti pada berbagai peristiwa tutur berikut ini.

#### Data (5)

- Mhs. Jpn 1 : Enak keripik pisang.  
Mhs. Ina : *Oishii banana chippusu tte iitai no ? Sore wa enak keripik pisang chigau, machigaeta. Keripik pisang enak.*  
‘Apakah kamu ingin bilang “keripik pisang enak?” Kalau “enak keripik pisang” itu salah. (yang benar) Keripik pisang enak.’
- Mhs. Jpn 2 : *Aa.. Gyaku da yo.*

- ‘Aa.. terbalik lho.’  
 Mhs. Jpn 1 : *Shugo ga mae ne....Naruhodo....I see.*  
 ‘Subjeknya di depan ya....Saya paham....Saya paham.’  
 Mhs. Ina : *Naruhodo wa I see.*  
 ‘Naruhodo itu saya paham.’  
 Mhs. Jpn 2 : *I see.*  
 ‘Saya paham.’

Peristiwa tutur di atas berlangsung ketika mereka bertamu di tempat *homestay* orang Jepang lainnya dan disuguhi satu toples keripik pisang. Penutur Jepang yang sebelumnya telah mengenal dan pernah makan juga keripik pisang di tempat *homestay*-nya mengatakan, “enak keripik pisang” dengan bahasa Indonesia yang kurang tepat tata bahasanya. Setelah penutur Indonesia membetulkan dan menjelaskan, akhirnya penutur Jepang memahaminya dengan mengatakan, ”*Shugo ga mae*

*ne...Naruhodo....I see.*” *Naruhodo* dan *I see* memiliki kesamaan arti yaitu ‘saya paham.’ Dua kalimat tersebut diulang dengan maksud untuk menegaskan pemahamannya.

Pada penggalan peristiwa tutur berikut juga terjadi hal yang sama. Penutur Jepang mengulang frasa *sangat besar* dalam bahasa Jepang dan bahasa Inggris yang ditujukan pada sebuah kuil. Ia ingin menegaskan bahwa kuil Todaiji yang berada di Kyoto adalah kuil yang sangat besar.

Data (6)

- Mhs. Jpn : *Nara no daibutsu. So big..statue janai? Very big.... Kore wa Daibutsu, etto, nandakke, Yakushiji janakute, Todaiji? Todaiji is very very big temple, maji de dekai!*  
 ‘Ini adalah *daibutsu* (patung Budha yang sangat besar), ee, apa ya, bukan Yakushiji, Todaiji? Todaiji adalah kuil yang sangat besar, benar-benar besar!’  
 Mhs. Ina : *Woahh! People is so small..*  
 ‘Woahh! Orang-orang itu (terlihat) sangat kecil.’  
 Mhs. Jpn : *Yeahh.. It’s so small. Hontou ni very very big place.*  
 ‘Yaa.. (orangnya) sangat kecil. Tempat itu benar-benar besar.’

Peristiwa tutur di atas terjadi di tempat *homestay* ketika mereka sedang membicarakan tempat-tempat wisata di Jepang sambil melihat suatu website yang mereka lihat lewat HP. Salah satu tempat wisata yang pernah dikunjungi oleh penutur Jepang adalah kuil Todaiji. Karena kekaguman terhadap kemegahan bangunan kuil tersebut, dia mengungkapkan kesannya tersebut dengan menggunakan campur kode guna menegaskan maksud ‘besar’

dari kuil Todaiji melalui frasa ‘*very very big temple*’ dan ‘*maji de dekai*’ ketika mengobrol dengan penutur Indonesia. Inti maksud frasa tersebut adalah kuil yang amat sangat besar.

### 5. Pengisi atau Penghubung Kalimat

Penyebab campur kode lainnya yang sering dialami oleh penutur Jepang, yaitu karena kebiasaannya dalam memakai kata hubung seperti pada peristiwa tutur berikut ini.

#### Data (7)

- Mhs. Ina : *Do you know about Aging society in Japan? Raishuu watashi wa kono topikku ni tsuite happyo suru. I have to connect it with keizai, shakai, politics, iro-irona mono ni kankei shinakereba naranai.*  
‘Apakah kamu tahu tentang *Aging Society* (Masyarakat Tua) di Jepang? Minggu depan saya akan mempresentasikan tentang hal itu. Saya harus menghubungkannya dengan ekonomi, masyarakat, politik, dan hal lainnya (di Jepang).’
- Mhs. Jpn : *Kore nara susumu to, one young people have to support a lot of elderly people. So, futan ga ookikunaru.*  
‘Jika seperti ini terus menerus, satu anak muda harus menyokong kehidupan banyak orang tua. Jadi, beban yang ditanggung menjadi semakin besar.’
- Mhs. Jpn : *The home for elderly people is a good support, for example supporting “eating”, yawarakai mono toka, ato, ofuro. After taking bath they sometimes play game. Ato, this home is help the elderly people and also help their family, their family is busy with their job.*  
‘Panti wreda itu adalah suatu bentuk dukungan yang baik (untuk kesejahteraan lansia). Contohnya, makanan yang lembut, dan *ofuro*. Setelah mandi, biasanya mereka bermain game. Kemudian, panti wreda ini tidak hanya

- membantu para lansia, tapi juga membantu keluarga mereka yang sibuk dengan pekerjaan.'
- Mhs. Ina : *In Japan it said that people can live more than 100 years old. Hyakusai ijou no hito ga ooi tte kikumashita.*  
 'Di Jepang katanya orang bisa hidup sampai 100 tahun lebih. Saya dengar banyak orang yang berusia lebih dari 100 tahun.'
- Mhs. Jpn : *Hyakusai ijou no hito wa not so many, but average is 90 years old is so many. 80-sai ijou wa ikiru yo ne. How about in Indonesia?*  
 'Orang yang berusia 100 tahun itu tidak terlalu banyak. Tapi rata-rata bisa hidup sampai usia 90 atau 80 tahun ya. Bagaimana dengan di Indonesia?'

Peristiwa tutur di atas berlangsung di tempat *homestay* ketika mereka sedang berdiskusi mengenai masalah sosial, yakni tentang fenomena masyarakat menua *aging society* yang tengah melanda Jepang saat ini. Campur kode dilakukan oleh penutur Jepang berupa kata hubung yang berarti 'selanjutnya' pada kata *ato* ketika menjelaskan tentang manfaat dari adanya panti wreda pada kalimat, "*The home for elderly people is a good support, for*

*example supporting "eating", yawarakai mono toka, ato, afuro. After taking bath they sometimes play game. Ato, this home is help the elderly people and also help their family, their family is busy with their job."*

Pada peristiwa tutur berikut juga terjadi campur kode, yaitu penutur Jepang menyelipkan kode bahasa Inggris berupa kata penghubung 'so' dalam percakapan bahasa Jepang.

Data (8)

- Mhs. Jpn 1 : *Gyoza. Ano....Bakpao, japanese bakpao. And there is kani, nabe, atataakai mono. And in fuyu winter, do you know osechi? It's a new year food. We only eat in new year.*  
 'Gyoza. Ee....Bakpao, bakpao jepang. Kemudian ada juga kepiting, nabe dan makanan hangat lainnya. Di musim dingin, apakah kamu tahu osechi? Itu adalah makanan khusus tahun baru. Kami hanya memakannya saat tahun baru.'
- Mhs. Ina : *Obentou?*  
 'Bento?'
- Mhs. Jpn 1 : *Like obentou, so..iro-iro haittete, takusan konna kanji.*

‘Seperti bento, jadi di situ banyak dimasukkan berbagai macam makanan, kira-kira seperti ini (menunjukkan foto).’

Peristiwa tutur di atas berlangsung di tempat *homestay* ketika mereka sedang membicarakan tentang makanan. Ketika penutur Indonesia bertanya dengan menggunakan bahasa Jepang, penutur Jepang juga menjawabnya dengan bahasa Jepang. Akan tetapi, karena terbawa pada keinginan untuk sedapat mungkin menggunakan bahasa Inggris, penutur Jepang akhirnya menyelipkan kata *so* sebagai kata hubung misalnya pada kalimat, “*Like obentou, so... iro iro haittete, takusan konna kanji yone.*”

## 6. Pengulangan yang Digunakan untuk Klarifikasi

Pada peristiwa tutur berikut ini penyebab munculnya campur kode karena adanya pengulangan kata *shika* yang memiliki kesamaan arti dengan *deer* yaitu rusa. Peristiwa tutur ini berlangsung di tempat *homestay* ketika mereka sedang berbincang mengenai tempat wisata di Jepang, sambil membuka-buka situs melalui *HP* penutur Jepang. Berikut adalah penggalan peristiwa tutur tersebut.

Data (9)

- Mhs. Jpn : *Nara no daibutsu. So big..statue janai? Very big....Kore wa Daibutsu, etto, nandakke, Yakushiji janakute, Todaiji? Todaiji is very very big temple, maji de deka!*  
‘Ini adalah *daibutsu* (patung Budha yang sangat besar), ee, apa ya, bukan Yakushiji, Todaiji? Todaiji adalah kuil yang sangat besar, benar-benar besar!’
- Mhs. Ina : *Woahh! People is so small..*  
‘Woahh! Orang-orang itu (terlihat) sangat kecil.’
- Mhs. Jpn : *Yeahh it’s so small. Hontouni very very big place.*  
‘Yaa.. (orangnya) Sangat kecil. Tempat itu benar-benar besar.’
- Mhs. Ina : *Is this a place for praying or for matsuri o okonawareru tokoro?*  
‘Apakah ini tempat untuk berdoa atau untuk mengadakan festival?’
- Mhs. Jpn : *Yeah, and there are many shika, deer? And they often eat our Senbei. Shika senbei.*  
‘Ya, ada banyak rusa. Dan mereka sering makan *senbei* kita. *Senbei* rusa (kue beras makanan rusa).’

Penutur Jepang mengulang kata rusa ini pada kalimat, “*Yeah, and there are many shika, deer? And they often eat our senbei. Shika senbei*”. Hal ini disebabkan keraguan pada diri penutur jika lawan tuturnya adalah penutur Indonesia yang tidak mengerti arti dari *shika*. Jadi, ia

mempertegas dengan menggunakan bahasa Inggris untuk mengklarifikasi bahwa *shika* memiliki makna yang sama dengan *deer*.

Peristiwa tutur berikut juga terjadi campur kode karena penutur ingin memperjelas maksud dari ucapannya.

#### Data (10)

- Bapak *homestay* : Berarti kalau di Jepang makan itu lauknya ga bisa banyak ya, kan makan di mangkok?
- Mhs. Ina : *Etto, nan darou na, like sakana toka, miso sup toka, what is it called ? Nan te iu no ? Side dish?*  
‘Ee, apa ya, seperti ikan, sup miso, itu disebut apa ? Lauk pauk?’
- Mhs. Jpn : *Oh, side dish ? Etto, yakizakana, misoshiru, gohan, watashi wa natto toka, beans..*  
‘Oh lauk pauk ? Ee, ikan bakar, sup miso, nasi, saya juga makan natto, kacang..’

Penutur Jepang awalnya menjawab pertanyaan dari bapak *homestay* dan mahasiswa Indonesia dalam bahasa Jepang ketika ditanya mengenai *side dish*. Penutur Jepang kemudian melakukan campur kode dalam bahasa Inggris dengan kata ‘*beans*’ untuk menjelaskan kata *natto*, yaitu makanan tradisional Jepang yang terbuat dari biji kedelai yang difermentasi, dan biasanya dimakan untuk sarapan. Jadi, simpulan penyebab campur kode di atas adalah keinginan penutur untuk

mengklarifikasi ucapannya dengan cara mengulang ucapannya tersebut dengan bahasa lain.

#### 7. Mengklarifikasi Isi Tuturan bagi *Interlocutor* (Lawan Bicara)

Pada peristiwa tutur berikut ini terjadi campur kode yang disebabkan penutur Jepang ingin menegaskan maksud dari lawan bicaranya. Si penutur ingin menyamakan persepsi mereka dengan cara mengulang pengucapan kata *amoba* yang

diucapkan oleh penutur Indonesia dengan *ameba*, sebagai cara pengucapan penutur Jepang. Berikut peristiwa tuturnya.

Data (11)

- Mhs. Ina : *What do you study? Do you open up a frog like that? Um, like what is it, experiment? Biology right? What do you study?*  
'Apa yang kamu pelajari ? Apa kamu membedah tubuh katak seperti itu ? Apa ya, penelitian ? Biologi ya ? Apa yang kamu pelajari ?'
- Mhs. Ina : *Nani sore ?*  
'Apa itu ?'
- Mhs. Jpn 1 : *Biseibutsu.*  
'Mikroorganisme.'
- Mhs. Ina : *Biseibutsu ?*  
'Mikroorganisme?'
- Mhs. Jpn 2 : *Very small-small*  
'Sangat kecil-kecil.'
- Mhs. Ina : *Amoeba toka ?*  
'Contohnya seperti amoeba ?'
- Mhs. Jpn 1 : *Amoeba ? A ! Ameba*
- Mhs. Ina : *Protozoa toka ?*  
'Contohnya seperti protozoa ?'
- Mhs. Jpn 2 : *Protozoa? Hmmm*

Peristiwa tutur di atas berlangsung di alun-alun Tugu, Malang. Peristiwa ini terjadi ketika mereka sedang istirahat, setelah berkeliling naik angkot dan menikmati suasana alun-alun Tugu. Supaya lebih akrab, mereka saling memperkenalkan diri, di antaranya membicarakan tentang studi yang mereka pelajari di kampus. Penutur Jepang yang belajar tentang mikroba menjelaskan pada penutur Indonesia dengan bahasa Jepang. Namun, karena keterbatasan penguasaan

bahasa Jepang mengenai kosakata yang didengarnya tersebut, terjadilah campur kode, yaitu dengan menyebut kata *amoeba* dalam bahasa Inggris sebagai salah satu contoh dari mikroba oleh penutur Indonesia. Penutur Jepang yang sebelumnya agak bingung dengan kata yang didengarnya tersebut, kemudian mulai paham dan mengulang kata *amoeba* tersebut dengan menyebut kata *ameba* dalam bahasa Jepang untuk mengklarifikasinya. Dengan demikian, penyebab campur kode

contoh peristiwa tutur di atas adalah penutur Jepang ingin mengklarifikasi isi tuturan dari lawan tuturnya dengan cara mengulang isi tuturan penutur Indonesia.

#### **8. Kebutuhan Leksikal karena Tidak Ditemukannya Padanan Kata yang Tepat**

Penyebab terjadinya campur kode antar penutur Jepang dengan penutur Indonesia juga terjadi karena keterbatasan penguasaan mereka pada bahasa kedua. Untuk memperlancar komunikasi, mereka melakukan campur kode dari bahasa yang sama-sama mereka ketahui. Hal ini seperti yang terlihat dari penggalan peristiwa tutur. Saat itu, penutur Jepang mengatakan, "This is ninenzaka、 If you korobu、 If you walk in this road and korobu、 your life span is short to ninen. " Penutur Jepang melakukan campur kode karena lupa bahasa Inggris dari kata korobu yang artinya adalah 'jatuh'. Kata tersebut digunakan ketika berbicara dalam bahasa Inggris,

ketika ingin menjelaskan bahwa tempat wisata yang disebut ninenzaka adalah sebuah jalan tangga dekat kuil Kiyomizudera di Kyoto. Jika berjalan di tempat ini dan jatuh, konon masa hidup seseorang akan berkurang. Artinya, dalam waktu 2 tahun akan meninggal. Contoh peristiwa tutur di atas tersimpulkan bahwa penyebab campur kode adalah adanya kebutuhan leksikal akibat tidak ditemukannya padanan kata yang tepat.

#### **9. Keefisienan Suatu Pembicaraan**

Penyebab campur kode lainnya juga terjadi pada peristiwa tutur antara penutur Jepang dan penutur Indonesia, karena adanya keinginan penutur untuk mengefisienkan dialog yang sedang mereka lakukan. Peristiwa tutur ini terjadi di dalam bus ketika penutur Jepang dan Indonesia sedang dalam perjalanan menuju lokasi candi Singosari. Berikut contoh percakapannya.

Data (12)

Mhs. Jpn 1 : *In Japan, we teached in school and family to clean environment, so from children we taught to make the*

*environment clean. Soredemo, mondai ga ippai aru kedo, kankyou mondai ni tsuite ippai oshierareru.*

‘Di Jepang, di sekolah dan lingkungan keluarga, kami diajarkan untuk membersihkan lingkungan, sehingga sejak kecil kami diajari untuk membuat lingkungan menjadi bersih. Namun, permasalahannya tetap ada, tapi kami banyak belajar tentang permasalahan lingkungan.’

- Mhs. Jpn 2 : *In Indonesia, is borantia pick up waste arimasu ka?*  
‘Apakah di Indonesia ada relawan yang memungut sampah?’
- Mhs. Ina : *Yeah, of course.*  
‘Ya tentu saja.’
- Mhs. Jpn 1 : *Naruhodo, Nihon ni mo arimasu.*  
‘Begitu ya, di Jepang pun juga ada.’
- Mhs. Ina : *In Indonesia it’s called “Petugas Kebersihan”.*  
‘Di Indonesia itu disebut ‘Petugas Kebersihan’.

Pada penggalan peristiwa tutur di atas, penutur Jepang melakukan campur kode berupa kata *borantia* yang artinya ‘sukarelawan’ dan *arimasu ka* yang artinya ‘adakah’. Awalnya, penutur Jepang berbicara dalam tata bahasa Inggris, namun karena lawan tuturnya adalah mahasiswa Indonesia yang mempunyai pengetahuan bahasa Jepang, maka tanpa memedulikan salah benarnya tata bahasa, penutur Jepang melakukan campur kode bahasa Jepang supaya maksudnya segera ditangkap oleh penutur Indonesia.

Pada peristiwa tutur berikut pun juga demikian. Penutur Jepang melakukan campur kode dari bahasa Inggris ke bahasa Jepang, karena

untuk lebih mengefisienkan percakapan antara penutur Jepang dengan Indonesia yang terjadi di lokasi *homestay*. Campur kode terdapat dalam kalimat, “*A, noo..it’s betsu no cha.*” Frasa *betsu no cha* diucapkan oleh penutur Jepang untuk menjelaskan bahwa terdapat teh hijau jenis lain yang digunakan untuk makanan tradisional Jepang bernama *ochazuke*. Oleh karena itu, ketika penutur Jepang ingin segera menyanggah penutur Indonesia yang berpikir bahwa teh hijau pada makanan ini sama dengan teh hijau yang biasanya digunakan untuk minuman, penutur Jepang secara cepat langsung melakukan campur kode dari yang awalnya

menggunakan bahasa Inggris beralih ke bahasa Jepang.

Data (13)

- Mhs. Ina : *In Japan, do you eat gohan everyday?*  
 ‘Di Jepang, apakah kamu makan nasi setiap hari?’
- Mhs. Jpn : *Not everyday, my friends almost eat bread everyday, especially breakfast. But I always eat “nasi” gohan. I like gohan. Demo, Indonesia ni gohan ni aji ga tsuiteru yo ne. Nasi goreng toka ne. Oishii.*  
 ‘Tidak setiap hari, teman saya hampir setiap hari makan roti, terutama makan pagi. Tapi saya selalu makan “nasi”. Saya suka nasi. Tetapi di Indonesia nasi itu ditambahkan bumbu ya. Contohnya seperti nasi goreng itu. Enak.’
- Mhs. Ina : *What is it ? Gohan ? With ocha ?*  
 ‘Apa itu ? Nasi ? Dengan teh ?’
- Mhs. Jpn : *Ochazuke. Itu juga lezat.’*
- Mhs. Ina : *Ocha wa amai ?*  
 ‘Apakah tehnya manis?’
- Mhs. Jpn : *No no....Nigai. Demo oishii. For example Ryokucha green tea. I have green tea.*  
 ‘Tidak....Pahit. Tapi enak. Contohnya teh hijau. Saya punya teh hijau.’
- Mhs Ina : *We can mix your green tea with gohan?*  
 ‘Kita bisa mencampur teh hijaumu dengan nasi?’
- Mhs Jpn : *A, noo, it’s betsu no cha.*  
 ‘A, tidak.. itu teh yang beda lagi.’

Dari contoh peristiwa tutur di atas tersimpulkan bahwa penyebab campur kode lainnya, yakni penutur ingin mengefisienkan tuturannya supaya cepat dipahami oleh lawan tuturnya.

### E. Simpulan

Alih kode dan campur kode oleh mahasiswa Jepang tidak dihindari dalam peristiwa tutur dengan mahasiswa Indonesia. Dari hasil

analisis teridentifikasi faktor penyebab alih kode dan campur kode tersebut, yaitu (1) faktor pembicara atau penutur, (2) faktor pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) untuk menegaskan sesuatu, (5) sebagai pengisi atau penghubung kalimat, (6) pengulangan yang digunakan untuk klarifikasi, (7) mengklarifikasi isi tuturan bagi interlocutor (lawan bicara), (8)

kebutuhan leksikal karena tidak ditemukannya padanan kata yang tepat, (9) keefisienan suatu pembicara.

#### **Daftar Pustaka**

Chaer, Abdul & Leonie, Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Cakrawati, Dias. 2011. *Analysis of Code Switching and Code Mixing in the Teenlit Canting* by Dyan Nuranindya. Semarang: Universitas Diponegoro.

Khasanah, Ismatul. 2018. *Code Mixing of Japanese*

*Speakers in Indonesia- Case Study of Hiroshima University Students at Brawijaya University Malang, Indonesia*. Surabaya: International Seminar Enrichment of Career by Knowledge of Language and Literature VI (ECKLL VI) Proceeding.

Rhosyantina, Laura Is. 2004. *Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi dalam Peristiwa Tutur Penjual dan Pembeli di Ranah Pasar Tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes (Kajian Linguistik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.